

**PROSES PEMBUATAN REPLIKA PERAHU PADA ACARA
'MAUDU' LOMPOA' DI DESA CIKOANG
KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH:

**ABDUL KADIR
10541080915**

07/04/2021

1 cap
Sub. Alumni

R/0008/PSR/21 cp

KAD

P'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ABDUL KADIR**, NIM **10541080915** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 242 Tahun 1442 H/2020 M, tanggal 19 Desember 2020 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari, Sabtu 16 Januari 2021.

Makassar, 16 Jumadil Akhir 1442 H
29 Januari 2021 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Ase, M.Ag.
2. Ketua : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Bahasullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Bretal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
2. Makmun, S.Pd., M.Pd.
3. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 973



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ABDUL KADIR**
NIM : **10541080915**
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Proses Pembuatan Replika Perahu Pada Acara Maudu'
Lampoa Di Desa Cikoang Kabupaten Takalar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Januari 2021

Disetujui Oleh.

Pembimbing I

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NIDN. 431879

Pembimbing II

Makmun, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0930047503

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 973

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM. 431879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL KADIR
Stambuk : 10541080915
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Proses Pembuatan Replika Perahu pada Acara *Maudu' Lompoa*
di Desa Cikoang Kabupaten Takalar

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

“Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri,
bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.”

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 14 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan


ABDUL KADIR
NIM: 10541080915



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL KADIR
Stambuk : 10541080915
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

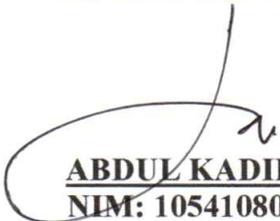
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 14 Desember 2020

Yang Membuat Perjanjian


ABDUL KADIR
NIM: 10541080915

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Manfaatkanlah hidup dan waktumu dengan sebaik-baiknya, sampai kau merasa bahwa sekali hidup di dunia sudah cukup”



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan do'anya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Abdul Kadir. 2015. Proses Pembuatan Replika Perahu pada Acara '*Maudu' Lompoa*' di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Skripsi. Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn. dan pembimbing II Makmun. S.pd., M.Pd.

Desa Cikoang merupakan Desa yang wilayahnya berada pada pinggiran sungai Cikoang sekaligus Desa yang sebagian warga setempat memproduksi replika perahu (*julung-julung*) yang digunakan sebagai ikon dalam memperingatan hari maulid Nabi Muhammad SAW. Pembuatan replika perahu biasanya mulai dibuat satu bulan sebelum hari H peringatan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masalah utama dari penelitian ini yaitu bagaimana proses pembuatan replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar, yang ke dua Bagaimana makna filosofi replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan replika perahu dengan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi di lokasi pembuatan replika perahu tepatnya di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Setelah data terkumpul maka sebelum dianalisis, penulis melakukan teknik pengolahan data yang meliputi editing, kategorisasi dan interpretasi. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan akhir, data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum. Wr. Wb. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan rancangan skripsi ini yang berjudul “Proses Pembuatan Replika Perahu pada Momen Perayaan ‘Maudu’ Lompoa’ di Desa Cikoang Kabupaten Takalar”.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pembuatan sebuah karya seni rupa, khususnya seni kriya kayu yang disebut dengan replika perahu yang dimana replika perahu ini digunakan untuk menyimpan berbagai macam benda dan makanan khas daerah setempat pada saat momen peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Adapun penulisan skripsi ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu sebagai penulis yang masih berstatus mahasiswa semester akhir, akan senantiasa melakukan bimbingan kepada dosen-dosen yang bersangkutan agar skripsi ini dapat di revisi dan di perbaiki sebagaimana mestinya.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Erwin Akib, M.Pd., P.Hd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Andi Betal Mukaddas, S.Pd., M.Sn., Sebagai ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa, sekaligus sebagai Dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan pada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Makmun, S.Pd., M.Pd., sebagai sekretaris Prodi Pendidikan Seni Rupa, sekaligus sebagai Dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan pada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen universitas muhammadiyah Makassar yang telah memberikan banyak ilmu dn berbagai pengalaman selama peniliti menjalani perkuliahan di Program Pendidikan Seni Rupa.
6. Bapak Gassing Daeng Kulle selaku pembuat replica perahu "*julung-julung*" yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan di tempat tersebut.
7. Teman- teman seperjuangan seluruh angkatan 2015, teman P2K, Teman magang 1-3 dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan masukannya yang diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan ini.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dengan segala keikhlasannya.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Makassar, 15/09/2020

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	4
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
A.1. Lokasi Penelitian	24
A.2. Variabel dan Desain Penelitian	24
B. Definisi Operasional Variabel	25
C. Subjek dan Objek Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan59
B. Saran59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 2.1 replika perahu	7
2. Gambar 2.2 julung-julung	21
3. Gambar 2.3 julung-julung	21
4. Gambar 4.2 kayu kumea	32
5. Gambar 4.3 cat kayu	32
6. Gambar 4.4 mesin jointer planner	33
7. Gambar 4.5 roll meter	33
8. Gambar 4.6 gergaji	34
9. Gambar 4.7 mesin bor	34
10. gambar 4.8 mesin planner	35
11. Gambar 4.9 mesin pemotong	35
12. gambar 4.10 pahat	36
13. Gambar 4.11 baut	36
14. Gambar 4.12 palu	37
15. Gambar 4.13 paku	37
16. gambar 4.14 kuas	38
17. Gambar 4. 15 proses pengukuran lantai penghubung	39
18. Gambar 4.16 proses pengukuran lantai geladak replika perahu	40
19. gambar 4.17 proses penghalusan replika perahu	42
20. gambar 4.18 proses pengerjaan kaki replika perahu	43
21. Gambar 4.19 proses penghalusan papan penghubung replika perahu	44
22. Gambar 4.20 proses pengecatan replika perahu	45
23. Gambar 4.21 tamplan replika perahu yang telah jadi	46
24. Gambar 4.22 kandawari	47
25. Gambar 4.23 julung-julung yang telah dihiasi	48
26. Gambar 4.24 julung- yang telah dihiasi	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Format wawancara
2. foto dokumentasi
3. persetujuan pembimbing
4. lembar pengesahan
5. kartu kontrol
6. berita acara
7. lembar perbaikan
8. Surat pengantar penelitian
9. surat perizinan penelitian
10. lembar plagiasi
11. riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang sejak dulu diadakan dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kumpulan masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga dapat diartikan segala hal yang disalurkan atau diwariskan dari masa lampau ke masa kini. Shil menegaskan bahwa: “*manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka*”. (Edward Shils, dkk. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. 1981, hal. 322).

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: *Pertama*, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian. (Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, 2008, hlm: 9).

Kerajinan kayu merupakan bentuk kreativitas dalam membuat sebuah seni atau desain, serta dapat menjadikan seni tersebut bernilai seni dan jual yang tinggi

Secara umum kerajinan kayu dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu "*art-product*" (sebagian besar pengerjaan tangan seni), "*mass product*" (sebagian besar pengerjaan mesin dan seni). Proses pembuatan kerajinan kayu merupakan gabungan proses mekanik (pemotongan dan pemolaan kayu) dan pengerjaan seni tradisional (pembentukan produk jadi secara manual) (hakimsmart: 2013). Kerajinan kayu yang dihasilkan merupakan hasil kerajinan yang mempunyai kandungan seni (*art*) dan fungsional (hakimsmart: 2013).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses pembuatan replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana Makna filosofi replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui makna filosofi replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.

C. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan kepada seluruh khalayak yang membacanya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Dapat mengetahui lokasi pembuatan replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang kabupaten Takalar.
2. Dapat mengetahui proses pembuatan replika perahupada momen perayaan *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.
3. Dapat mengetahui bentuk repelika perahu (*julung-julung*) pada momen peringatan *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten takalar.
4. Dapat mengetahui benda dan makanan khas daerah setempat yang disimpan pada ruang replika perahu pada momen perayaan *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.
5. Sebagai acuan untuk menarik minat kepada seluruh sivitas akademik untuk menyaksikan kemeriahan acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar yang diadakan setiap tahunnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Mengungkapkan teori-teori yang mendukung judul yang diangkat.

1. Kajian tentang proses

a. Pengertian proses

J. Winardi (2005) menjelaskan bahwa proses adalah kegiatan yang mentransformasikan input menjadi output. Proses dapat berupa sebuah mesin, seorang individu, sebuah komputer, sebuah zat kimia, peralatan, tugas-tugas yang dilaksanakan oleh anggota organisasi yang bersangkutan dan sebagainya dalam situasi-situasi tertentu, proses tidak diketahui secara rinci, karena transformasi yang terjadi terlampau kompleks kombinasi yang berbeda-beda, atau dalam urutan yang berdebeda dapat menyebabkan timbulnya keadaan output (contoh sebuah peralatan mobil), atau dapat berupa suatu kegiatan, sebuah input sederhana menjadi aneka macam output (contoh pemrosesan daging).

Purwanto (2014: 22) mengatakan bahwa proses adalah kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Dengan bahan mentah yang ada, untuk tujuan tertentu, proses (*material change*) mengubahnya menjadi barang jadi yang dikehendaki. Proses merupakan kegiatan sengaja mengelolah bahan mentah (bahan baku dan penolong) menjadi barang jadi. Oleh karena proses produksi merupakan aktivitas sengaja, maka proses bekerja didasarkan atas suatu perencanaan atau tujuan.

b. Proses kreatifitas

Proses kreatif adalah sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan inderawi yang dimiliki, apakah itu sesuatu yang sifatnya “*real*” (nyata) atau “*unreal*” (tidak nyata), yang di dalamnya

kita dapat memainkan fantasi atau imajinasi secara bebas dan berani, tanpa perlu dibatasi oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang sifatnya subyektif.

Proses kreatif berarti keleluasaan mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas. Seorang kreatif adalah orang yang berani mengambil resiko. Seberapa besar resiko yang akan diambil, tergantung seberapa besar Seseorang yang berani mengambil resiko, tentu sajausahanya akan lebih dapat berkembang maju, kini dankedepan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis bereksplorasi dalam penciptaan seni kriya. Selama iniyang penulis ketahui seni kriya selalu diidentikkan dengan barang-barang yang serba guna misalnya untuk hiasan, pakaian, perabotan rumah tangga dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini penulis ingin keluar dari pakem/pandangan tersebut. Penulis bereksplorasi diri (mengungkapkan perasaan jiwa), mewujudkan sebuah mimpi/khayalan dalam bentuk karya seni kriya. Penulis tidak bertujuan membuat hiasan ruang/pajangan. Namun pada hasil akhir karya tersebut digunakan untuk hiasan ruang/pajangan itu bukan tujuan utama. Tujuan kreatifdari penciptaan kriya seni ini adalah bereksplorasi diri.

2. Esensi Pembuatan dan seni kriya

Pembuatan memiliki satu arti. Pembuatan berasal dari kata dasar buat. Pembuatan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembuatan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Kata kriya sendiri memiliki beberapa arti.

Suryanto (2004:22) berpendapat bahwa kata kriya diserap dari bahasa kawi yang berarti “ndamel” atau membuat. Sedangkan Suyanto (1998:91) memiliki pendapat sendiri mengenai kriya bahwa secara garis besa definisi seni kriya (*craft*) adalah sesuatu yang dibuat dengan tangan, pada umumnya dibuat dengan dekoratif atau secara visual sangat indah, dan seringkali merupakan barang guna atau fungsional. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kriya adalah suatu kerajinan khas dari Indonesia yang dalam pembuatannya menggunakan suatu keahlian khusus dari kriyawan tersebut yang dominan menghasilkan karya atau benda fungsional namun ada juga yang non fungsional.

RM Yoyok (2008:24) seni kriya merupakan istilah yang dipopulerkan untuk menggantikan kata kerajinan atau seni kerajinan yang dianggap tidak sesuai lagi. Seni kriya adalah karya seni yang dikerjakan dengan sentuhan tangan serta memiliki tingkat keteletian dan kerajinan yang tinggi. Karya seni kriya disebut juga benda kerajinan dan dapat dibedakan menjadi kelompok, diantaranya benda yang dibuat untuk keindahan dan benda pakai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada perkembangannya, seni kriya dipakai sebagai kata untuk menamai hasil karya yang dianggap memiliki keunikan tersendiri yang terkait dengan penggalan nilai-nilai tradisi yang *adiluhung*. SP. Gustami memberi batasan bahwa seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan berkarakter yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Dalam perwujudannya pun didukung oleh aspek *craftmanship* tinggi. Oleh karenanya, pada tahun 1970-an.

3. Replika

Menurut Wikipedia Replika adalah sebuah salinan yang sama persis dengan bentuk dan fungsi dari alat, barang atau lainnya. Replika biasanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, dan biasanya disimpan di dalam museum, kadangkala alat atau benda aslinya tidak pernah dibuat. Replika juga dibuat untuk berbagai macam tujuan misalnya, untuk souvenir atau barang dagangan (*merchandise*).

Darmawati Ma'ruf mengatakan bahwa replika adalah model tiruan atau duplika dari alat, mesin, atau bahan lain yang sebenarnya, dalam lingkungan yang meniru situasi kerja yang nyata, penampilan siswa sama dengan penampilan jika mereka dalam lingkungan kerja yang nyata.

Alat tiruan sederhana atau *mock-up* yang dimaksud adalah tiruan dari benda yang sebenarnya dimana sengaja dipilih bagian-bagian yang memang penting dan yang diperlukan saja untuk dibuat sesederhana mungkin supaya mudah dipelajari. Selain itu umumnya pada bagian-bagian *mock-up* dapat digerakkan dan tidak mati. Gerakan itu, selain menjelaskan sangat efektif untuk belajar, sebab gerakan itu sendiri merupakan daya tarik dan juga menunjukkan realitas sesuai dengan objek yang aslinya. Berikut contoh gambar replika perahu yang terbuat dari bambu dalam bentuk miniatur:



Gambar: 2.1. replika perahu mini

Sumber: <https://www.tokomesin.com/aneka-cara-membuat-kerajinan-dari-bambu-dengan-mudah.html>

4. Definisi Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Abdul Chaer (1998:286) mengungkapkan, pengertian makna sebagaimana yang dikutip oleh Ferdinand de Saussure, yaitu makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama

oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti.

Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.

2. Macam-Macam Makna

1. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.

3. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi

sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

4. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

5. Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.⁸

3. Kajian Objek Perahu Bugis-Makassar

a. Mitologi Perahu

Perahu menurut mitologi orang Bugis Makassar pertama-tama terkenal pada zaman Sawerigading, salah seorang raja dari kerajaan Luwu purba. Cerita ini bermula sewaktu Sawerigading (*Opunna Ware*) bertemu dengan saudara sepupunya Pallawagau yang jatuh cinta kepada saudara kembarnya hal ini di kutuk oleh Sawerigading, karena merupakan perbuatan tercelah, Pallawagau menceritakan kepada Sawerigading bahwa ia lahir kembar seorang wanita.

Sejak saat itu Sawerigading menjadi bimbang dan ingin bertemu dengan saudara kembarnya.

Akhirnya pada suatu dia sempat beradu pandang dengan saudara kembarnya. Pada saat itu Sawerigading mengajukan hasrat hatinya untuk kawin dengan saudara kembarnya yang bernama We Tenri Abeng. Maksud itu ditolak oleh We Tenri Abeng karena hal itu tidak pernah terjadi dalam sejarah Luwu.

Apabila hal itu terjadi akibatnya kerajaan akan hancur. Kabar ini terdengar oleh raja, sehingga raja menjadi marah kemudian dipanggillah seluruh anggota adat serta pembesar kerajaan untuk membicarakan hal tersebut. Keputusannya yaitu, hal tersebut dikembalikan kepada keduanya.

Sawerigading mendatangi saudara kembarnya We Tenri Abeng untuk minta pendapatnya sehubungan dengan keputusan pimpinan kerajaan. We Tenri Abeng menasehatkan kepada Sawerigading agar ia pergi ke tanah cina mencari jodoh yang wajahnya serta bentuk tubuhnya sama dengan dirinya yaitu Opunna Cina yang bernama We Cudai.

Oleh Sawerigading di jawab bahwa itu tidak mungkin karena perahunya sudah tua. Oleh We Tenri Abeng disarankan agar mengganti perahunya dengan yang baru. Untuk itu ditunjukkan pohon "Walerengage" di mangkutu, yaitu sebuah pohon dewata.

Diputuskan hari penebangan pohon itu. Setelah dimulai penebangannya ternyata pohon tersebut tidak bisa terpotong. Oleh We Tenri Abeng disarankan agar mengadakan upacara sebelum di tebang. Kemungkinan dari sinilah mula adanya upacara pada setiap penebang kayu membuat perahu yang berlaku sampai sekarang.

Setelah pohon itu di tebang, pohon tersebut langsung tenggelam kedalam perut bumi dan didapainya pohon itu diapungkan keatas permukaan laut pantai kerajaan luwu.

Setelah selesainya perahu itu dibuat maka diputuskanlah hari pemberangkatan. Sawerigading sebelum berangkat bersumpah tidak akan menginjak tanah luwu, kecuali tulang yang di bawa angin. Berlayarlah ia dengan megahnya di tanah cina dia berhasil mendapatkan We Cudai dan kawin setelah melalui perjuangan hebat.

Setelah agak lama tinggal di tanah cina, tergugahlah hatinya, tanpa mengingat sumpahnya untuk tidak pulang ketanah Luwu.

Dalam perjalanan pulang bersama permaisurinya We Cudai, perahunya pecah dan bagian-bagiannya terdampar di tiga desa di Dati II Bulukumba, yaitu di arah papan lunasnya, di Bira terdampar layar dan tali-talinya. Sedangkan di lemo-lemo terdampar Sottinnya.

Pada saat sekarang ini tempat-tempat pembuatan perahu telah tersebar di beberapa daerah, seperti: Pallengu Jeneponto, Galesong Takalar, Ujung Pandang, Palanro Barru dan Pare-pare. Tetapi pada umumnya tukang-tukang pembuatan berasal dari desa Ara, tana Beru, atau Bira Kabupaten Bulukumba.

b. Cara pembuatan perahu khas Bugis-Makassar

Jenis perahu yang pertama dikenal orang Bugis Makassar disebut *Banta'*.

Jenis ini sudah tidak diproduksi lagi.

Cara pembuatan perahu oleh orang Bugis Makassar ada dua:

1. Dibuat dari satu batang kayu yang dilobangi, bisa disebut perahu *garonggang* atau *Lesong* atau *batangeng*. Jenis ini yang terkenal ialah sampan. Asal istilahnya dari bahasa Cina Senpan:

1. *Lepa-lepa*
2. *Sande*
3. *Jarangka*

Jenis perahu Lesong juga banyak digunakan di danau atau di sungai-sungai.

2. Dibuat dari papan kayu *bitti* atau jati yang disusun rapiengan memakai paku yang terbuat dari perahu lesong daya angkutnya lebih banyak, bisa sampai 200 ton.

Jenis ini yang terkenal ialah:

1. Perahu *pajala*.
2. Perahu *Patorani*, jenis ini dipakai menangkap ikan terbang (*terawani* Bugis, *tuing-tuing* makassar) di selat Makassar.
3. Perahu *Pagatan*.
4. Perahu *Baggo*.
5. Perahu *Lete*, juga di kenal di pulau Madura.
6. Perahu *Padewakang*, jenis ini dipakai menangkap teripang sampai ke pantai utara Australia.
7. Perahu *Galle*, biasanya dipakai berperang.
8. Perahu *Lambo*.
9. Perahu *Pinisi* (biasanya juga disebut perahu-*Palari*).

c. Bahan ramuan utama perahu

1. Kayu *Bitti*.
2. Kayu Jati.
3. Kayu *Punaga*.
4. Kayu *Appu* (untuk paku).
5. Kayu Bakau (untuk paku).
6. Kayu *Kanrung* (untuk paku).

Bahan campuran lainnya:

1. Baruk, terdiri dari baruk inru dan baruk belalang untuk dempul.
2. Kapur (untuk campuran dempul).
3. Minyak kelapa (untuk campuran kapur).

d. Alat yang digunakan:

1. Pahat, macam-macam ukuran.
2. Gergaji, macam-macam ukuran.
3. Parang.
4. Bor tangan.
5. *Singkolong*, alat untuk meratakan dan merapatkan papan.
6. *Bingkung* (bentuknya serupa dengan cangkul).
7. Palu besi dan kayu.
8. Ketam.

e. Fungsi Perahu

Jenis perahu tersebut dari satu batang kayu disebut perahu *garonggang*, *batangeng*, atau lesung pada umumnya digunakan untuk menangkap ikan dan

pengangkutan dipesisir pantai. Sedangkan yang terbuat daripapan seperti *lete*, *lambo* dan *pinisi* digunakan sebagai alat pengangkutan antar pulau dan antar benua.

f. Layar Perahu

Perahu model kecil pada umumnya hanya menggunakan satu layar sedangkan perahu yang terbuat dari papan seperti *Lete*, *Lambo* dan *Pinisi* menggunakan lebih dari satu layar, ada sampai tujuh buah layar.

Layar perahu Bugis-Makassar ada dua macam bentuknya yaitu bentuk segi tiga disebut Layar *Lete*. *Sompa Lete* (Bugis), *Sombala Lete* (Makassar).

Layar bentuk segi empat (Trapeسيوم) disebut Layar *Tanja'*. *Sompe tanja'* (Bugis), *Sombala' Tanja'* (Makassar).

g. Perbedaan perahu *Pinisi* dan *Limbo*

Perahu Bugis Makassar yang paling terkenal di bidang pengangkutan (*transport*) baik antar pulau maupun antar benua dengan menggunakan tenaga angin dan air Laut sebagai penggerak ialah:

1. Perahu *pinisi* atau bisa juga disebut perahu *palari*.
2. Perahu *Limbo*.

Tabel.2.1 perbedaan antar perahu *Pinisi* dan *Limbo*:

No.	-	<i>PINISI</i>	<i>LAMBO</i>
1	Layar	Tujuh buah, bentuknya ada yang berbentuk segi tiga dan ada pula yang berbentuk segi empat.	Dua buah berbentuk segi tiga.
2.	<i>Pallajareng</i> (Tiang Agung),	Dua buah.	Satu buah.

3.	Daya Angkut.	50-200 Ton.	Lebih kecil dari itu.
4.	Anak Perahu (<i>Sawi</i>).	7-15 Orang.	5-7 Orang.

Pada saat sekarang ini kedua jenis perahu Bugis Makassar ini sudah ada yang menggunakan mesin (PLM = Perahu Layar Motor).

Adapun perahu Pinisi yang memakai mesin *pellajarengnya* (tiang agung) hanya satu. (Drs. Harun Kadir, 1986).

4. Ruang Lingkup Budaya

a. Akulturasi seni budaya

Keberadaan seni budaya asli dan seni budaya asing bercampur sampai menciptakan perubahan dalam seni. Ketika perubahan itu masuk ke ranah masyarakat, lantas mereka tidak langsung menerima begitu saja. Masih ada beberapa proses yang dilakukan masyarakat seperti halnya, menerima karena seleksi, menerima dengan re-interpretasi dan bahkan menggabungkannya, sehingga sifatnya menjadi hibrid dan silang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori difusi kebudayaan termasuk dalam teori-teori perubahan kebudayaan.
2. Ide pokok: perubahan, pengayaan atau dinamika kebudayaan dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pengaruh penyebaran dan munculnya unsur-unsur kebudayaan dari luar.
3. Suatu unsur kebudayaan mula-mula diciptakan di suatu tempat, kemudian disebarkan ke berbagai penjuru dan diadopsi oleh masyarakat-masyarakat lainnya, dan seterusnya.

4. Asumsinya, kalau di beberapa tempat ditemukan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang sama atau mirip, hal itu disebabkan adanya persebaran unsur-unsur kebudayaan tersebut di masa lalu dari satu tempat ke tempat lainnya di permukaan bumi ini. (Muh. Faisal. Mra. *Antropologi Seni*. 2017).

b. Unsur-unsur budaya

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *op.cit.*, h. 78).

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soerjono, Soekanto. *op.cit.*, h. 154).

c. Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan. (Mulyana,2005).

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. (Elly M.Setiadi, 2007).

d. Eksistensi *Maudu' Lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Peringatan *maudu'lompoa* merupakan adat istiadat masyarakat Islam dan merupakan syiar Islam yang harus dilestarikan setiap tahunnya. Di samping syiar Islam, juga merupakan kebudayaan Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi dan meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat Islam di seluruh pelosok. Adapun faktor-faktor yang melandasi pelaksanaannya tidak terlepas dari Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Menjadi pedoman hidup dan pengangan hidup umat Islam di dunia ini. Selain itu pula, perkembangan selanjutnya dalam masyarakat Lentu membawah pengaruh dalam aspek kehidupannya. Sehingga dalam pengembangan syiar Islam tersebut membawa pengertian kerohanian atau secara hakekat dari peringatan *maudu'lompoa* tersebut. Kata *maudu' lompoa* ini berasal dari bahasa Makassar yang berarti Maulid besar. Maulid besar di sini, dimaksudkan adalah perayaan atau peringatan terhadap kelahiran Nabi besar Muhammad Saw., secara besar-besaran dan meriah oleh masyarakat Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada umumnya masyarakat Desa Lentu dan mengikuti acara mulai dari kalangan anak-anak, dewasa sampai orang tua. Perayaan *maudu' lompoa* ini sangat meriah dan diadakan bulan Rabiul Awal tersebut. Serangkaian dengan hal tersebut salah seorang tokoh masyarakat mengemukakan asumsinya bahwa peringatan *maudu lompoa* adalah suatu kegiatan yang di meriahkan oleh masyarakat dan mengikat aspek kehidupannya

masyarakat menganggapnya kewajiban yang harus dilaksanakan dan merupakan adat istiadat masyarakat Lentu adalah perayaan dan peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal tahun Hijriah setiap tahun. Pengertian *maudu' lompoa* (maulid besar), sebagaimana yang dilaksanakan umat Islam hingga dewasa ini, tidaklah di kenal pada masa Rasulullah, sahabat dan para Tabiin (ulama-ulama terdahulu), namun karena hal tersebut merupakan syiar Islam dan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan rasa kecintaan kepada Nabiullah pada akhirnya menjadi tolak ukur pada aspek kehidupan umat manusia untuk mengikuti perilaku Rasulullah Saw, waktu hidupnya selain menjadi panutan bagi umat Islam dalam menegakkan syiar Islam di seluruh umat manusia. Terdapat beberapa keterangan mengenai siapa dan kapan awal mula peringatan maulid di laksanakan. Keterangan masyarakat yang mengemukakan bahwa peringatan *maudu' lompoa* berawal pada saat umat Islam melawan orang Kristen dalam perang salib pada abad XI M, sebagai motivasi untuk membangkitkan semangat kaum muslimin yang mengalami kemunduran semangat juang dalam melawan musuh. Agar dapat bangkit kembali dan mengenang dari segala perjuangan-perjuangan Rasulullah Saw. Maka salah seorang dari bangsa arab yang bernama Sayyid Jalaluddin Al-Aidid datang kedaerah Makassar mengembangkan syiar Islam dengan mengadakan kegiatan keagamaan tersebut (*maudu' lompoa*) sebagai wujud rasa kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Motivasi inilah sehingga berawal peringatan *maudu' lompoa* yang disampaikan kaum muslimin atau umat Islam pada saat itu, hingga sampai sekarang masih terus di lestarian, dan di meriahkan secara besar-besaran oleh

masyarakat Islam. Sehubungan dengan hal tersebut keterangan lain mengenai asal usul / mula peringatan maulid itu sehingga di laksanakan oleh kaum muslimin di segala tempat dan Negara sampai ini adalah pada masa pemerintahan Abu Said. Demikian pula uraian lain menjelaskan bahwa peringatan maulid Nabi itu dilakukan pada Abad III Hijriah dan peringatan maulid mulai menonjol secara besar-besaran ke seluruh pelosok atau dunia Islam. Pada awal Abad ke IV hijriah yang mula-mula melakukan maulid Nabi itu ialah Raja Abu Said. Penduduk wilayah Desa Lentu Kecamatan Bontoramba khususnya dan Kabupaten Jeneponto pada umumnya, 99% beragama Islam yang diterima dari nenek moyang mereka. Semakin antusiasnya dan karena keagamaan, masyarakat Desa Lentu melaksanakan tradisi perayaan maulid ini dari tahun ke tahun semakin besar/ramai.

Perayaan Maulid ini bukanlah sekedar ritual tahunan. Makna sosial dari perayaan ini adalah keterikatan sosial. Baik antara masyarakat sebagai sebuah komunitas dari garis keturunan sama, yaitu Sayyid Jalaluddin Al-Aidid dan keterikatan dengan lingkungan sekitar, tempat mereka hidup dan berkembang. Kedatangan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, kehidupan masyarakat dapat tercermin dengan pola Islamisasi, sehingga masyarakat Cikoang sangat mengangumi atas pola kehidupannya dengan bentuk sederhana. Namun pada saat itu, pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam sangat minim atau dangkal baik dari segi aqidah maupun syari'at. Pengajaran yang pertama-tama dilakukan oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid mengenai dasar aqidah dan syariah yang diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang bertakwa dan beriman. Dalam

pengajaran tersebut beliau menanaamkan rukun Islam dan rukun Imam dan kewajibannya sebagai ajaran Islam. Sayyid Jalaluddin Al-Aidid berusaha menanamkan dalam masyarakat Islam supaya mengagumi dan mencintai Nabi Muhammad Saw, sebagai sosok manusia yang penuh keteladanan, sebab beliau sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. (Sri Fitri Handayani, 2015, tradisi *maudu' lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto).

Berikut ini beberapa gambar replika perahu yang ada pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar:



Gambar: 2.2. *Julung-julung*.

Sumber: <http://fahmyhusain.blogspot.com/2013/05/julung-julung-di-maudu-cikoang.html>



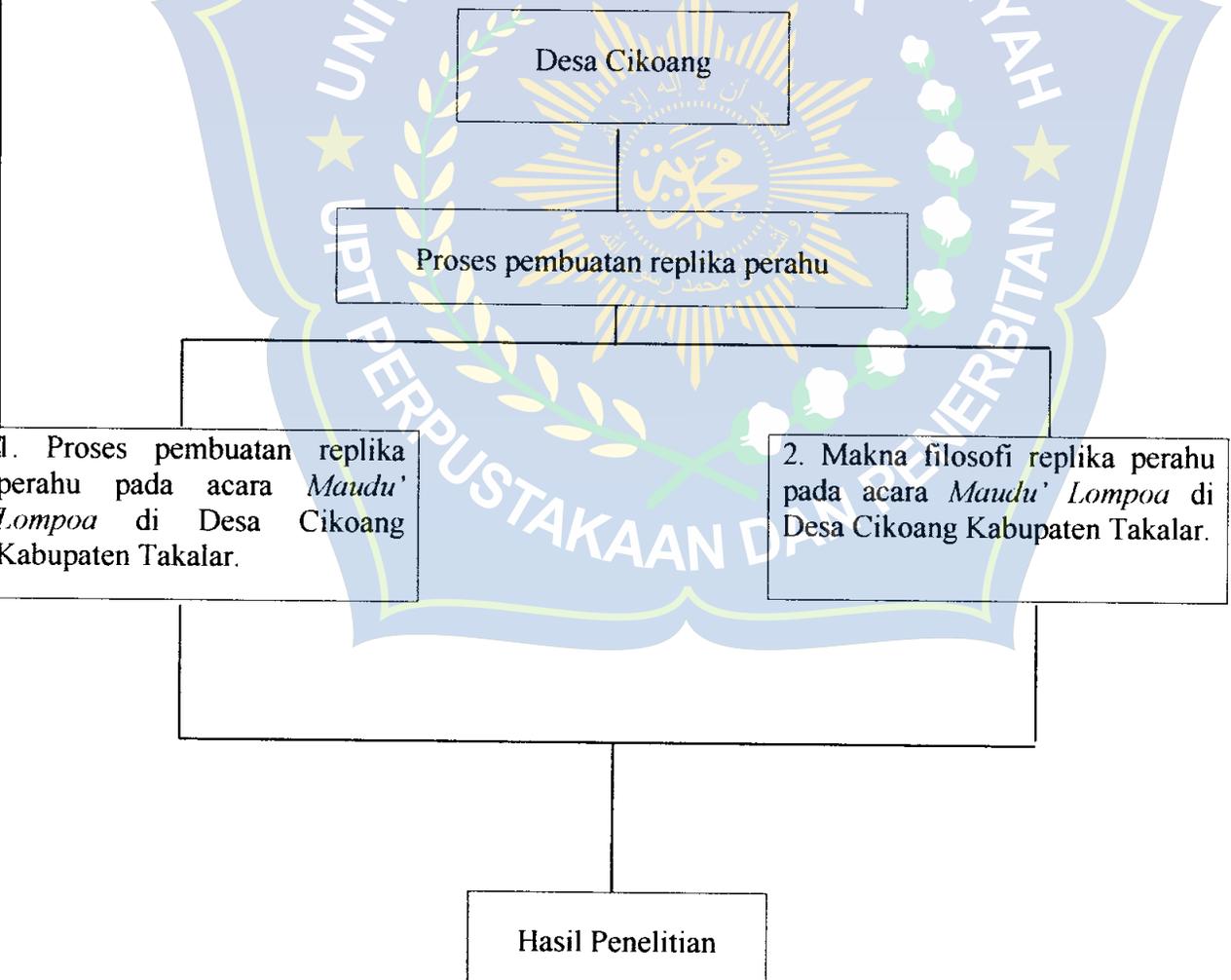
Gambar: 2.3. *Julung-julung*.

Sumber: <http://anassalehe.blogspot.com/2016/06/pesona-wisata-budaya-di-kabupaten.html>

B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009).

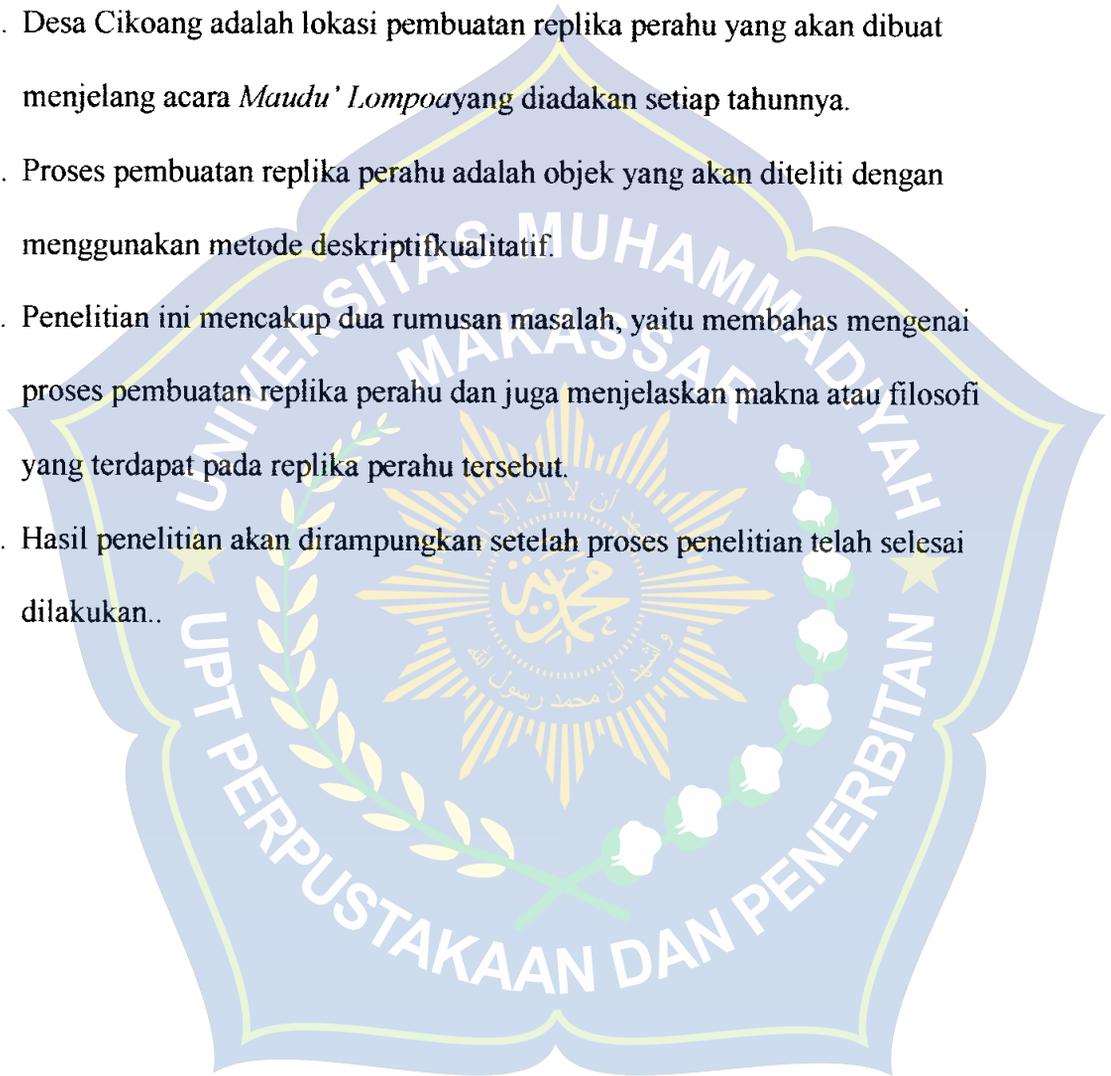
Berikut kolom rancangan susunan kerangka pikir pada perencanaan penelitian:



Skema: 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan kerangka pikir:

1. Desa Cikoang adalah lokasi pembuatan replika perahu yang akan dibuat menjelang acara *Maudu' Lompo* yang diadakan setiap tahunnya.
2. Proses pembuatan replika perahu adalah objek yang akan diteliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Penelitian ini mencakup dua rumusan masalah, yaitu membahas mengenai proses pembuatan replika perahu dan juga menjelaskan makna atau filosofi yang terdapat pada replika perahu tersebut.
4. Hasil penelitian akan dirampungkan setelah proses penelitian telah selesai dilakukan..



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengungkapkan daya deskriptif dan informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

A.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

A.3. Variabel dan Desain Penelitian

Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana cara dan teknik pembuatan replika kapal yang dibuat dengan menggunakan bahan kayu. Dengan demikian variable penelitian ini ialah:

1. Proses pembuatan replika perahu di Desa Cikoang.
2. Makna atau filosofi replika perahu di Desa Cikoang.

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni berusaha menjelaskan tentang proses pembuatan replika kapal pada momen perayaan *Maudu' Lompoa*.

Adapun desain penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema: 3.1 Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengetahui lebih jelas ruang lingkup variabel, maka penulis mendefinisikan operasional variabel, sekaligus sebagai acuan di dalam pengumpulan data objek yang akan diteliti. Adapun definisi variabel dari rancangan penelitian, antara lain:

1. Proses pembuatan replika perahu akan menjelaskan bagaimana langkah-langkah pembuatan replika perahu yang berlokasi di Desa Cikoang.
2. Makna atau filosofi replika perahu tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan metode wawancara.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek adalah pokok pembicaraan atau pembahasan, maka yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah orang yang membuat replika perahu tersebut.

b. Objek

Objek adalah benda. Dalam hal ini tentu yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti ialah bahan, alat dan teknik beserta proses pembuatan replika perahu di Desa Cikoang.

D. Teknik Pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian pustaka (*Library Research*) dan juga melakukan observasi secara langsung di lapangan (*Field Research*).

1. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan ini digunakan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

2. Teknik lapangan

Untuk memperoleh data inti pada penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengamati proses pembuatan replika perahu secara langsung pada lokasi pembuatannya. Dengan melakukan observasi, maka peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung pada proses pembuatan replika perahu yang akan dibuat.

Peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. (Bungin, 2007: 115-117).

b. Wawancara

Pada teknik ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau tidak terpimpin. Yakni wawancara yang tidak ada kesengajaan pada pihak pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penyelidikan. Dalam wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka, memungkinkan jawaban yang lebih luas dan bervariasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk memahami, bukan hanya menjelaskan, sehingga hubungan antar manusia menjadi sangat penting. (Rahayu, Iin Tri, Ardani, Tristiadi Ardi, 2004. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang penting di dalam melakukan suatu penelitian, karena dengan adanya dokumentasi maka peneliti dapat menunjukkan proses penelitian yang diperoleh dari lapangan, baik dengan menggunakan media elektronik maupun media-media lainnya.

Setelah seluruh data telah terkumpul, selanjutnya hasil penelitian dapat dianalisa dan direduksi untuk kemudian diverifikasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka Konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendelatan pengumpulan data mana yang di pilihnya. Selama pengumpulan data yang berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, (membuat ringkasan, emngkode, menulur tema, membuat gugus-gugus,

membuat partisis dan membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Miles & Huberman membuat suatu penyajian sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari suatu konfigurasi yang utuh.Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin sesingkat

pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validasinya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil data yang diperoleh dalam proses pembuatan replika perahu pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar dengan menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Berikut hasil data penelitian yang diperoleh penulis:

1. Proses pembuatan replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar

Proses pembuatan replika perahu ini menggunakan kayu sebagai bahan utamanya, sama seperti perahu kayu pada umumnya. Namun, tentu replika perahu ini tidak mengikuti model perahu kayu sepenuhnya, karena di tinjau dari segi kegunaannya replika perahu ini semata-mata hanya untuk dijadikan sebagai simbol atau *icon* pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang yang diadakan setiap tahunnya. Untuk membuat replika perahu kayu ini setidaknya melibatkan dua hingga tiga orang pekerja saja yang memiliki peran masing-masing. Berikut langkah-langkah dalam proses pembuatan replika perahu:

a. Tahap persiapan bahan dan alat

Ada dua jenis bahan kayu yang digunakan dalam pembuatan replika perahu ini yaitu kayu kumea, kayu ini dipilih karena seperti yang masyarakat umum ketahui bahwa kayu tersebut memiliki kualitas yang lebih bagus diantara jenis kayu yang lainnya. Kayu kumea cukup mudah diperoleh dari penjual kayu

terdekat dari lokasi pembuatan replika perahu. Adapun bahan lainnya yang digunakan ialah cat kayu sebagai bahan *finishing* yang dipakai untuk memperindah model replika perahu. Berikut beberapa gambar bahan dan alat pembuatan replika perahu:

1. Bahan pembuatan replika perahu:

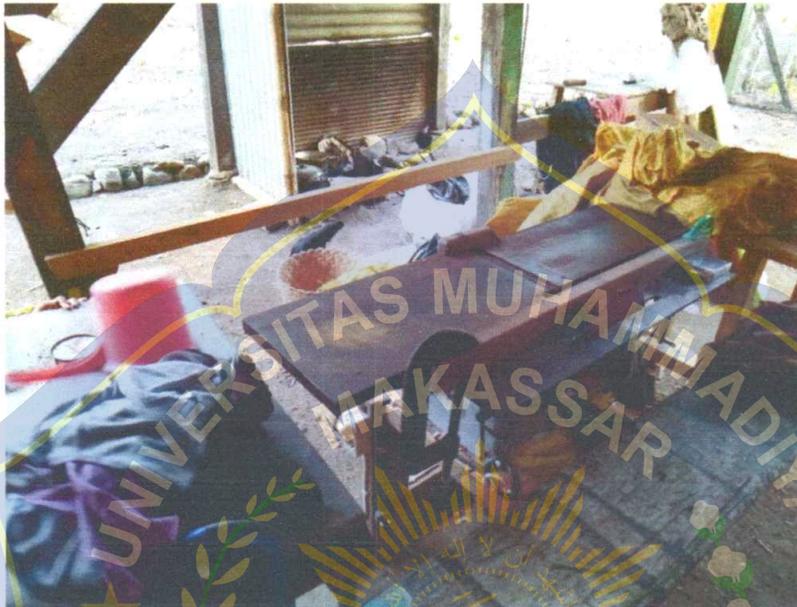


Gambar: 4.2. Kayu kumea
(dokumentasi Abdul Kadir)



Gambar: 4.3. Cat kayu
(dokumentasi Abdul Kadir)

2. Alat-alat pembuatan replika perahu:



Gambar: 4.4. mesin *Jointer Planner*
(dokumentasi Abdul Kadir)

Jointer merupakan mesin yang berbentuk meja metal memanjang yang presisi, gunanya untuk menghasilkan permukaan yang lurus, siku, dan mulus. Proses *jointer* biasanya dilakukan secara berulang untuk memperoleh tingkat kelurusan dan ketebalan yang diinginkan.



Gambar: 4.5. *Roll meter*
(dokumentasi Abdul Kadir)

Kegunaan *Roll meter* ialah untuk mengukur kayu-kayu yang telah disiapkan sebelum dilakukan pemotongan-pemotongan dan dijadikan bagian-bagian badan replika perahu.



Gambar: 4.6. Gergaji
(dokumentasi Abdul Kadir)

Gergaji sebagai alat pemotong untuk memotong bagian-bagian replika perahu yang telah di ukur sebelumnya.



Gambar: 4.7. Mesin bor
(dokumentasi Abdul Kadir)

Mesin bor berfungsi sebagai alat untuk melubangi bagian kayu sebagai tempat pemasangan baut.



Gambar. 4.8. Mesin *planner*
(dokumentasi Abdul Kadir)

Mesin *planner* tangan biasa juga disebut mesin ketam atau mesin serutan adalah sebuah alat perkakas yang digunakan untuk menghaluskan, meratakan dan membentuk potongan-potongan kayu.



Gambar. 4.9. Mesin pemotong
(dokumentasi Abdul Kadir)

Kegunaan mesin pemotong digunakan untuk memotong bagian-bagian kayu yang telah diukur.



Gambar: 4.9. Pahat
(dokumentasi Abdul Kadir)

Fungsi pahat ini untuk memotong, mengupas dan membuat lubang yang dipergunakan terhadap kayu.



Gambar: 4.10. Baut
(dokumentasi Abdul Kadir)

Baut digunakan untuk menggabungkan beberapa komponen bagian kayu sehingga tergabung menjadi satu bagian yang memiliki sifat tidak permanen (dapat dilepas).



Gambar: 4.11. Palu
(dokumentasi Abdul Kadir)

Palu digunakan untuk menumbuk paku yang diletakkan pada bagian-bagian objek kayu tertentu.



Gambar: 4.12. Paku
(dokumentasi Abdul Kadir)

Kegunaan paku sama halnya dengan baut yaitu digunakan untuk menggabungkan beberapa komponen kayu namun sifatnya permanen.



Gambar: 4.13. Kuas
(dokumentasi Abdul Kadir)

Kuas digunakan sebagai alat untuk mengecat badan replika perahu ketika replika perahu telah selesai dikerjakan.

b. Tahap pengukuran kayu

Sebelum melakukan pengukuran kayu, ada beberapa komponen-komponen inti yang harus diperhatikan dalam pembuatan replika perahu ini. Yaitu komponen kaki, palang penghubung, geladak, gading-gading haluan dan juga tiang.

1. Ukuran kaki

Komponen replika perahu yang diukur pertama kali ialah komponen kaki dengan, menggunakan empat batang balok yang berukuran besar, dua buah kaki untuk dipasangkan pada bagian depan dan dua buah kaki untuk dipasangkan pada bagian belakang replika perahu dengan panjang masing-masing 1,68 meter serta diameter 42 centimeter.

2. Ukuran palang penghubung

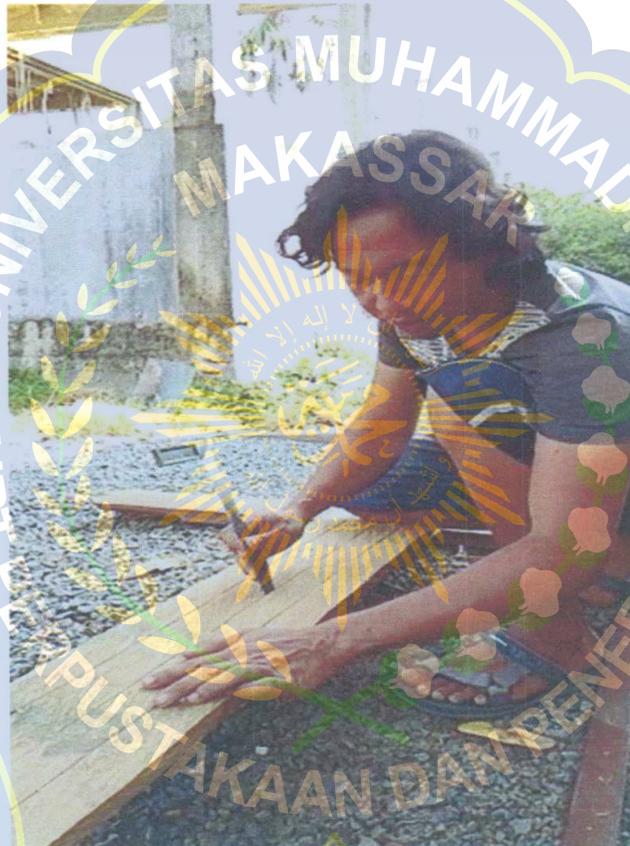
Palang utama penghubung antara kaki belakang dan kaki depan menggunakan dua batang balok dengan ukuran panjang masing-masing 4,83 meter, ketebalan 3 centimeter dan lebar 9 centimeter, palang penghubung antara kaki kiri dan kaki kanan dibuat sebanyak enam batang, dua batang untuk dipasangkan di bagian belakang dan juga dua batang untuk dipasangkan di bagian depan replika perahu, masing-masing palang berukuran dengan panjang 93 centimeter, ketebalan 3 centimeter dan lebar 5 centimeter.



Gambar: 4.14. Proses pengukuran palang penghubung
(dokumentasi Abdul Kadir)

3. Ukuran Geladak

Geladak replika perahu dibuat menggunakan empat buah papan untuk dijadikan sebagai lantai dengan ketebalan 1 centimeter. dengan ukuran 2,13 x 93 centimeter Pagar geladak dibuat dengan menggunakan empat buah papan berukuran 3,14 x 97 centimeter dengan ketebalan 1 centimeter.



Gambar. 4.16. Proses pengukuran papan lantai geladak replika perahu (dokumentasi Abdul kadir)

4. Ukuran gading-gading

Gading-gading replika perahu juga dibuat dengan menggunakan papan yang akan dipasang pada sisi kiri dan sisi kanan replika perahu dengan masing-masing ukuran panjang 3,48 meter, lebar 7 centimeter dan ketebalan papan 1 centimeter.

5. Ukuran buritan

Ekor replika perahu (buritan) dibuat dengan menggunakan papan sekaligus sebagai dinding bagian belakang replika perahu dengan tinggi ukuran 1 meter pada masing-masing sisi serta panjang ukuran 109 centimeter dengan ketebalan papan 2 centimeter.

6. Ukuran haluan

Haluan replika perahu dibuat dengan menggunakan balok dengan ukuran yang lebih panjang dari ekor dan badan replika perahu, yaitu dengan ukuran panjang 5 meter, lebar 8 centimeter dan ketebalan balok 2 centimeter.

5. Ukuran tiang layar

Tiang dibuat dengan menggunakan balok berukuran kecil sebanyak dua buah tiang, satu buah tiang dibuat dengan ukuran 3,50 meter dan satu buah tiang lagi dibuat dengan ukuran panjang 3 meter. Dan masing-masing memiliki ketebalan 5 centimeter di setiap sisinya.

Setelah seluruh komponen replika perahu telah selesai diukur, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pemotongan-pemotongan dan penghalusan kayu dengan menggunakan mesin pemotong, mesin *planner* dan juga mesin *jointer planner* dengan mengikuti ukuran setiap bagian-bagian replika perahu yang telah ditentukan.



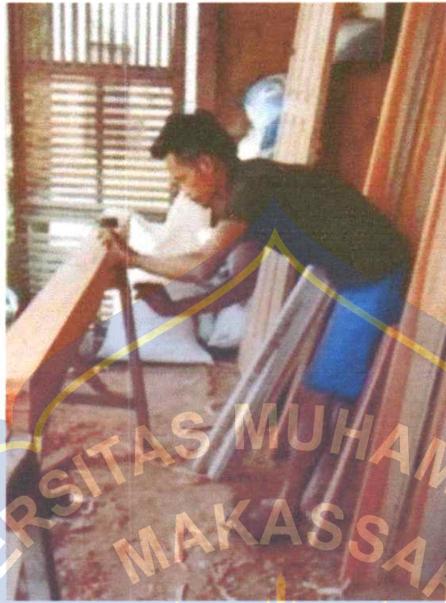
Gambar. 4.19. Proses penghalusan haluan replika perahu
(dokumentasi Abdul Kadir)

c. Tahap penggarapan replika perahu

Pada tahap penggarapan ini tukang ahli terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan alat-alatnya berupa mesin *jointer planner* mesin *planner* dan pembantu mesin bor, pahat, gergaji, palu, baut, paku dam cat.

1. Komponen kaki

Komponen kaki replika perahu masing-masing memiliki empat lubang sebagai tempat masuknya palang penghubung antara kaki kanan (depan dan belakang), di lain pembantu tukang pun memulai pekerjaannya dengan melubangi ke empat komponen kaki replika perahu yang telah dihaluskan dengan berbentuk persegi panjang dengan menggunakan pahat. Bagian atas kaki replika perahu berbentuk *plus* sebagai tempat penghubung palang yang akan menjadi pagar geladak.



Gambar: 4.18. Proses pengerjaan kaki replika perahu
(dokumentasi Abdul Kadir)

2. Komponen palang penghubung

Setelah seluruh balok telah dihaluskan dan juga kaki replika perahu telah dilubangi, tahap selanjutnya yaitu menghubungkan seluruh kaki replika perahu yang dengan palang penghubung. Agar replika perahu dapat berdiri dengan seimbang, maka tukang ahli mengukur jarak antara kaki depan dan kaki belakang replika perahu dengan jarak ukuran 2 meter serta jarak antara kaki kiri dan kaki kanan masing-masing berukuran 93 centimeter.



Gambar: 4.19
Proses penghalusan palang penghubung replika perahu.
(dokumentasi Abdul Kadir).

3. Komponen geladak

Proses berikutnya yaitu pemasangan papan pada geladak, yang nantinya akan dijadikan wadah untuk berbagai macam benda dan juga makanan yang akan disiapkan pada acara *maudu' lompoa* nantinya. Pemasangan papan dimulai dengan menggunakan balok-balok berukuran 24 centimeter persegi pada bagian atas replika perahu dengan menggunakan paku, ukuran panjang balok-balok tersebut mengikuti

jarak setiap sisi kiri dan kanan replika perahu mulai dari ujung haluan sampai dengan ujung ekor replika perahu. setelah seluruh balok telah terpasang, maka papan-papan pun kemudian dipasangkan dengan menggunakan paku sebagai alat penghubung antara balok dan papan. Selanjutnya, pada bagian atas geladak replika perahu dipasangkan balok yang berbentuk segi empat sebagai pagar geladak replika perahu.

4. Komponen ekor (buritan)

Dalam pengerjaan ekor replika perahu ini. Tukang ahli terlebih dahulu memasang dua balok pada sisi kiri dan kanan bagian belakang badan replika perahu dengan menggunakan paku sebagai alat penghubungnya. Agar ekor replika perahu replika perahu dapat membentuk kemiringan 15° maka bagian bawah ke dua balok ekor tersebut juga dipasangkan balok yang berukuran sedang dengan panjang ukuran 30 centimeter.

5. Komponen haluan

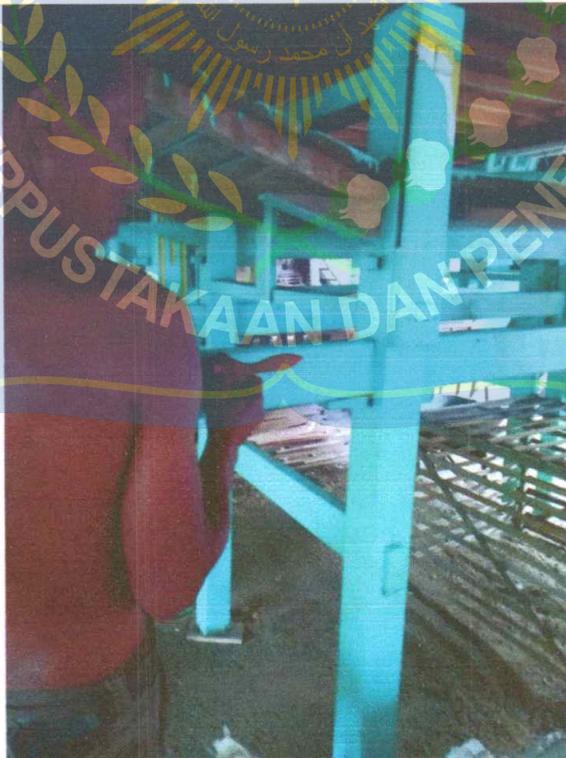
Haluan replika perahu yang menengadah ke atas pun dikerjakan dengan memasang balok panjang berukuran 4 meter pada bagian depan replika perahu pada sisi kiri dan kanan bagian depan replika perahu dilubangi dengan menggunakan mesin bor begitupun ujung balok panjang juga dilubangi. Fungsi lubang tersebut ialah sebagai tempat pengencang baut untuk menghubungkan balok haluan ke badan replika perahu. setelah ke dua balok haluan telah terpasang ke badan replika perahu, tahap selanjutnya ialah menyatukan ke dua ujung balok haluan dengan menggunakan plat berukuran kecil yang memiliki 3 lubang persegi sebagai tempat masuknya ke dua balok haluan tersebut. Sehingga halua replika perahu berbentuk segitiga memanjang ke depan.

6. Komponen tiang layar

Tiang layar replika perahu dibuat dengan menggunakan balok dengan ukuran kecil berbentuk segi empat sebanyak dua buah. Satu berukuran 30 centimeter dan satunya lagi dibuat dengan ukuran 35 centimeter.

d. Tahap pengecatan *finishing*

Setelah bagian-bagian badan replika perahu telah selesai dikerjakan seluruhnya, maka tahap akhir yang dilakukan atau *finishing* yaitu pengecatan. Pengecatan dilakukan agar replika perahu terlihat indah dan menarik, Pengecatan replika perahu juga dilakukan agar replika perahu terlindungi dari serangan rayap yang dapat mengeroposkan kayu. Warna cat yang digunakan disesuaikan dengan keinginan orang yang memesan pembuatan replika perahu.



Gambar. 4.20. Proses pengecatan replika perahu
(dokumentasi Abdul Kadir)



Gambar. 4.21. Tampilan replika perahu yang telah di *finishing* (dokumentasi Abdul Kadir)

2. Makna filosofi replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar

Menurut Sayye Lolo Al-Aidid, SH selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di Desa Cikoang menjelaskan bahwa, sejarah awal dibuatnya replika perahu atau (*julung-julung*) ini yang dijadikan sebagai ikonik peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, yang diadakan setiap tahunnya, berkaitan erat dengan kedatangan Sayyid Jalilullah Karaeng Sayyid Lolo dengan istri yang telah dinikahinya yang berasal dari tanah Buton dengan menumpangi sebuah perahu di masa lampau. Sebelum kedatangan Sayyid Jalilullah Karaeng Sayyid Lolo dengan istrinya, ikonik *maudu' lompoa* ini hanya berbentuk segi empat yang juga terbuat dari kayu dan memiliki empat buah tiang, yang dinamakan dengan *kandawari*.



Gambar. 4.22. *Kandawsri*
(dokumentasi Abdul Kadir)

Pada saat *maudu' lompoa* mulai diadakan, replika perahu atau *julung-julung* dijadikan sebagai simbolisasi kematian, bahwa orang yang sudah meninggal dunia rohnya akan melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan yang membahagiakan yaitu alam baka. Selain itu replika perahu (*julung-julung*) disimbolisasikan sebagai masuknya ajaran agama Islam ke wilayah Cikoang melalui jalur perdagangan laut. Adapun layar perahu (*sombala*) memiliki r sebagai bendera Islam yang akan dikibarkan di hadapan Allah SWT pada hari kiamat kelak.

Berbagai macam hiasan dan bahan pokok makanan serta buah-buahan maupun kebutuhan sehari-hari umat manusia terdapat pada ruang replika perahu tersebut. Seperti sarung dan *seprey* kasur yang dipasang terbentang di atas replika petahu menyerupai bentuk layar perahudan benda lainnya, seperti pakaian dan peralatan mandi serta telur-telur ayam yang telah diwarnai. Aneka sesaji juga

dihadirkan sebagai pengisi *julung-julung* seperti bakul besar yang terbuat dari anyaman daun lontara atau biasa disebut *baku' maudu'* oleh warga setempat, setiap bakul diisi oleh nasi setengah matang atau *kanre songkolo'* yang dilengkapi dengan lauk ayam kampung. *Julung-julung* ini nantinya akan dikumpulkan di sebuah titik yang menjadi tempat pelaksanaan berbagai macam prosesi. Isidari *julung-julung* pun akan dibagikan kepada semua orang yang menghadiri acara *maudu' lompoa*. Pada bagian belakang perahu biasanya ditempelkan uang kertas dengan nominal ribuan hingga puluhan ribu rupiah. Dalam satu keluarga yang punya kemampuan ekonomi cukup, maka diharuskan membuat sebuah *julung - julung*. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu, biasanya membentuk sebuah kelompok bersama beberapa keluarga kurang mampu lainnya agar mereka juga dapat membuat sebuah *julung-julung*.



Gambar.23. *Julung-julung* yang telah dihiasi dengan berbagai macam benda.
Dokumentas (Abdul Kadir)



Gambar.24. *Julung-julung* yang telah dihiasi dengan berbagai macam benda.
Dokumentas (Abdul Kadir)

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, peneliti telah mengungkapkan analisis dan penelitian yang prinsipnya mencangkup dua persoalan pokok, yaitu: proses pembuatan replika perahu pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar dan juga makna filosofi replika perahu pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan replika perahu pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar serta makna filosofi yang terkandung pada empat bahan makanan yang di simpan pada geladak replika perahu atau *julung-julung* sebagai sesajian utama yang harus ada pada acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar:

langkah-langkah pembuatan replika perahu ini terbilang cukup sederhana karena hanya menggunakan bahan alami saja yaitu kayu sebagai bahan utamanya. Waktu pembuatannya pun relatif singkat yaitu hanya berkisar dua sampai tiga hari saja. Namun, meski pembuatannya sederhana dan waktu yang digunakan cukup singkat, akan tetapi jenis kayu yang digunakan ialah kayu yang berkulitas tinggi, agar replika perahu bisa tahan lama dan dipakai selama mungkin di setiap acara *maudu' lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten takalar.

Pelaksanaan *maudu' lompoa* berlokasi berada pada sekitaran sungai Cikoang, lokasi ini tidak pernah berpindah sejak dulu. Replika perahu (*julung-julung*) dan *kandawari* yang telah diisikan bahan makanan dan telah dihiasi, sebagian diletakkan di pinggiran sungai Cikoang (darat) dan sebagian lainnya diletakkan di tepi-tepi sungai. Terkhusus untuk tempat diadakannya *rate'*, disediakan sebuah baruga berupa rumah panggung yang tidak berdinding, hanya pembatas seperti pagar yang mengelilingi baruga tersebut) dan berada pada tengah-tengah lokasi peringatan maulud. Sebelum baruga ini dibangun, masyarakat Cikoang hanya menggunakan panggung kayu yang mereka bangun sendiri yang dimana tenda dijadikan sebagai atapnya.

Adapun beberapa ritual yang akan dilaksanakan pada persiapan peringatan *maudu' lompoa* yaitu:

a. Mandi di bulan syafar (*a'je'ne' sappara'*)

Tanggal 10 syafar merupakan tanggal yang penting bagi masyarakat Cikoang karena pada saat itu pembukaan rangkaian acara *maudu' lompoa* mulai

diadakan dengan pertama-tama melakukan ritual *a'je'ne' sappara'*. Dengan diadakannya *a'je'ne' sappara'* ini menandakan bahwa pembukaan acara *maudu' lompoa* telah dimulai. Sebelum masyarakat Cikoang turun ke sungai, maka terlebih dahulu *anrong* guru melakukan pembacaan do'a, agar segala rangkaian acara *maudu' lompoa* terhindar dari kesialan dari seluruh masyarakat Cikoang selama rangkaian acara berlangsung sampai selesai. Kegiatan ini juga disimbolkan sebagai pembersihan diri sebelum memasuki bulan yang sangat mereka istimewakan.

b. pengurungan ayam (*angngurung jangang*)

kegiatan pengurungan ayam ini dilakukan sepulang dari mandi syafar. Ayam yang telah disiapkan dimasukkan ke dalam kandang atau kurungan lalu di do'akan. Namun, sebelum ayam dimasukkan ke dalam kurungan terlebih dahulu ayam tersebut dicuci bersih layaknya seperti manusia yang sedang berwudhu. pengurungan ayam dilakukan hingga tiba saat penyembelihannya. Adapun tujuan dari pengurungan ayam ini, agar terhindar dari pergaulan dengan ayam lain yang dilepas bebas.

c. Menjemur padi (*anngalloi ase*)

Penjemuran padi ini dilakukan dengan pembekalan do'a. Padi dijemur pada wilayah yang telah diberi batas pagar di sekelilingnya, hal ini bertujuan agar padi yang dijemur terhindar dari kooran dan najis. Proses penjemuran padi ini dilakukan setelah memasuki bulan Rabiul Awal.

d. Menumbuk padi (*a'dengka ase*)

Proses penumbukan padi juga dilakukan pada saat memasuki bulan Rabiul Awal. Penumbukan padi ini dilakukan secara tradisional dengan menggunakan sebuah alat lesung. Seperti halnya dengan penjemuran padi, penumbukan padi ini juga diadakan di dalam wilayah yang telah dibeikan pembatas pagar disekelilingnya. Penumbukan padi ini bias dilakukan baik laki-laki maupun perempuan yang tidak berhalangan (*haid*). Ketika melakukan proses penumbukan padi ini, untuk laki-laki diwajibkan memakai kopiah dan juga sarung dan untuk perempuan diwajibkan memakai sarung dan juga kerudung (*julbab*). Namun, pada saat ini perempuan tidak lagi diwajibkan memakai jilbab pada saat proses penumbukan padi, cukup menggunakan sarung saja. Pada pelaksanaan kegiatan ini, penumbukan padi ini dilakukan dengan cara berhati-hati sebab apabila ada padi jatuh ke tanah maka padi itu tidak bias diambil lagi. Yang berperan dalam penumbukan padi ini dianjurkan orang yang lebih muda dalam anggota keluarga. Adapun do'a yang dipanjatkan selama proses ini berlangsung ialah "*kuniakkangi kalengku siramma-ramma malaika*") untuk laki-laki dan "*kuniakkangi kalengku siramma-ramma bidadari*") untuk perempuan. Do'a yang diniatkan ini berlangsung agar leak mereka yang menumbuk padi bias bertemu malaikat dan bidadari. Do'a yang diniatkan selama proses ini berlangsung adalah permintaan agar kelak mereka (yang menumbuk) bisa bertemu dengan malaikat dan juga bidadari.

e. Membuat minyak dari kelapa (*a'tana' minnyak*)

kegiatan ini dilaksanakan menjelang hari H peringatan *maudu' lompoa*, karena minyak ini nantinya akan digunakan untuk memasak isi dari *kanre maudu'*, seperti *songkolo'* dan juga digunakan untuk memasak atau menggoreng ayam. Kelapa yang digunakan adalah kelapa yang utuh (dengan sabut) yang telah dikupas pada tempat yang bersih.

f. menanak nasi (*annyongkolo' kanre*)

Proses menanak nasi ini juga disebut *a'pamatarara' berasa'* dalam bahasa Makassar. Beras dimasak dengan cara setengah matang. Hal ini dimaksudkan agar nasi yang dimasak setengah matang tersebut tidak cepat basi. Kegiatan dilakukan setelah hari H mendekati (beberapa hari lagi sebelum puncak perayaan).

Tahap pelaksanaan meliputi prosesi yang harus dilakukan pada hari H perayaan *maudu' lompoa*. Prosesi tersebut adalah:

a. Mengisi bakul (*ammone baku'*)

Proses pengisian bakul maulud hanya dipersilakan kepada orang yang sedang dalam keadaan suci, tidak dianjurkan untuk wanita yang sedang berhalangan atau haid untuk melakukan pengisian bakul dan harus melakukan wudhu sebelumnya

Berikut adalah tahapan pelaksanaannya:

1. Mengisi bakul maulud dengan empat bahan makanan.

2. Membungkus yang sudah digoreng atau dimasak dengan menggunakan daun pisang sebagai pembungkusnya yang ditempatkan pada dasar bakul
3. Menutup permukaan bakul dengan daun pisang atau daun kelapa yang masih muda.
4. Menancapkan telur-telur di bagian pinggir bakul yang telah ditusuk dengan bilah bambu yang telah diruncingkan kedua ujungnya. Bagi keluarga yang cukup berada telur yang diletakkan di bakul mencapai biasanya seribu butir. Cara peletakannya diatur dengan cara bersusun dan mengikuti bentuk bakul dan berpusat di tengah bakul. Hal ini bertujuan agar semoga rejeki dari pemilik *kanre maudu'* dapat berlapis-lapis seperti susunan telur.

b. Menghiasi bakul maulud (*a'belo-belo baku' maudu'*)

Proses penghiasan bakul maulud ini, tidak dilakukan hanya untuk bakul maulud saja tetapi juga dilakukan untuk *julung-julung* dan juga *kandawarinya*. Yang menjadi bahan hiasan ini adalah bunga-bunga kertas yang ditempatkan pada bagian tengah bakul. Sedangkan pada *julung-julung* dan *kandawari* dihiasi dengan layar yang terbuat dari kain yang berwarna-warni.

c. Pengantaran nasi maulud (*pangantarang kanre maudu'*)

Acara pengantaran nasi maulud yang telah dihiasi ini kemudian dibawa ke lokasi peringatan *maudu' lompoa*, yang lokasinya berada disekitaran sungai Cikoang. Adapun cara pengantarannya berbeda-beda. Bagi keluarga yang rumahnya berada jauh dari lokasi peringatan maulud biasanya menggunakan

perahu sebagai alat transportasinya, sedangkan bagi keluarga yang berada dekat dari lokasi peringatan maulud, *kanre amudu'nya* akan dibawa dengan cara ditandu (*nibembang*) secara gotong-royong. Untuk keluarga yang memiliki *kanre maudu'* dalam ukuran yang besar akan membutuhkan banyak tenaga dan untuk *kanre maudu'* yang berukuran kecil biasanya diantar dengan menggunakan alat transportasi berupa mesin traktor.

d. Penerimaan nasi maulud (*panmarimang kanre maudu'*)

Setelah *kanre maudu'* diantar oleh masing-masing pemiliknya selanjutnya *kanre maudu'* tersebut diterima oleh *anrong* guru sebagai pemimpin ritual acara *maud' lompoa*. Proses ini dilaksanakan dengan membakar kemenyan dan duduk bersila secara teratur menghadap kiblat sembari membacakan do'a agar persembahan itu dapat diterima dan menyenangkan Rasulullah SAW.

e. Berdzikir (*a'rate'*)

A'rate' merupakan kegiatan inti dari peringatan *maudu' lompoa* ini yang merupakan tradisi pembacaan syair kisah-kisah dan pujian-pujian nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang dilantunkan dalam bahasa Arab serta memiliki irama yang khas dan sangat menyentuh hati. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama dua jam lamanya. Kitab *a'rate* ini adalah sebuah karya besar yang ditulis oleh Sayyid Jalaluddin Al'aidid dan telah menjadi inti dari ajaran-ajaran dalam tarekat "Nur Muhammad SAW." Sebagian pengunjung yang datang biasanya membawa air ke baruga yang nantinya air ini akan dibacakan do'a bersamaan dengan *kanre maudu' lompoa* dan sekaligus akan dijadikan sebagai

barakka' atau air yang mengandung keberkahan. Setelah itu mereka biasanya memercikkan air berkah tersebut pada peralatan-peralatan yang mereka gunakan untuk mencari uang agar dagangan atau usahanya mendapat lipahan keberkahan.

f. Bertamu (*a'toana*)

Pada saat acara *a'rate'* telah selesai dilakukan, maka seluruh tamu yang berada di atas baruga dijamu dengan baik. Tamu ini biasanya berasal dari keturunan Sayyid. Jamuan yang diberikan kepada tamu ini, tidak serta-merta diambil dari *kanre maudu'*, akan tetapi makanan yang sudah disiapkan secara khusus oleh panitia pelaksana *maudu' lompoa*. Setelah *kanre maudu'* telah melalui ritual pembacaan do'a maka selanjutnya *kanre maudu'* tersebut akan dibagikan kepada pihak-pihak terkait.

g. Berbagi nasi maulud (*a'bage kanre maudu'*)

Ada tiga golongan tingkatan aturan penentuan dalam pembagian *kanre maudu'* didasarkan Ketentuan pembagian *kanre maudu'*, yaitu:

1. Imam atau Qadhi serta pejabat pemerintah setempat diberikan masing-masing sebuah *julung-julung* beserta isinya.
2. Para peserta *parate'* juga diberikan sebuah *kandawari* beserta.
3. Masyarakat sekitar masing-masing mendapat sebuah bakul maulud.

Adapun makna empat sesajian yang disimpan pada geladak replika perahu sebagai berikut:

1. Beras

Beras ketan empat liter dijadikan sebuah makna yang artinya tubuh manusia yang memiliki empat sisi, yaitu sisi depan, belakang, kiri dan kanan.

2. Ayam

Ayam dijadikan pilihan utama untuk *maudu' lompoa* di antara sekian banyak hewan lainnya yang biasa dimakan manusia pada umumnya. Ayam diartikan seperti nyawa, olehnya dalam satu keluarga diharuskan menyembelih ayam sesuai jumlah anggota keluarga karena setiap manusia masing-masing memiliki satu nyawa.

3. Kelapa

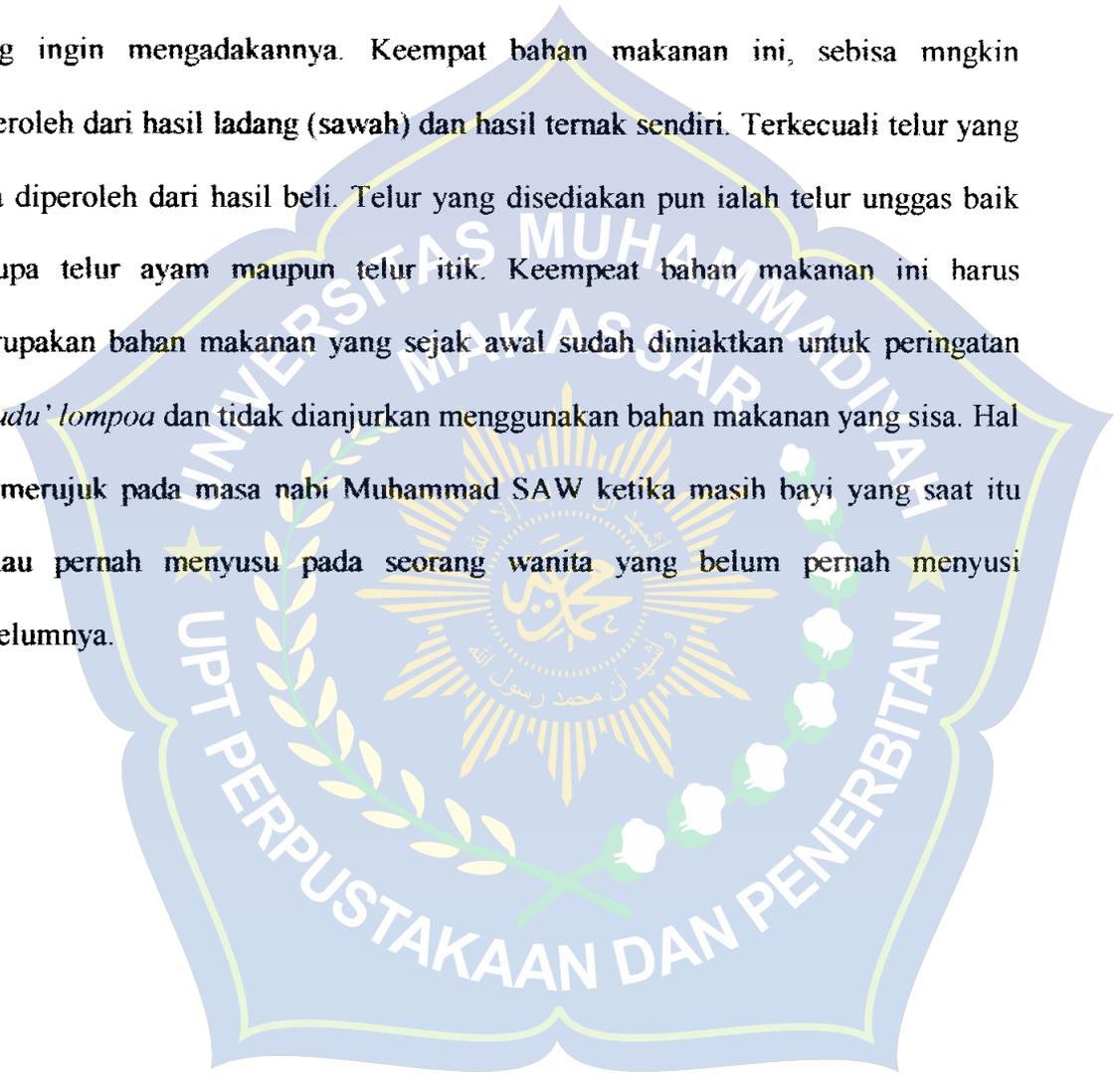
Kelapa diibaratkan dengan kepala manusia, yang sama-sama memiliki dua telinga, dua mata dan juga satu hidung. Olehnya jumlah kelapa disiapkan hanya satu buah saja.

4. Telur

Telur melambangkan rahasia manusia, pada peringatan *maudu' lompoa* jumlah telur tidak dibatasi jumlah banyaknya, karena sama halnya manusia yang memiliki banyak rahasia.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa keempat bahan makanan ini merupakan suatu keharusan yang ada pada peringatan *maudu' lompoa*. Jumlah bahan makanan tersebut yang dipenuhi minimalnya yaitu beras

sebanyak empat liter, satu ekor ayam, satu butir kelapa, dan juga satu butir telur. Tidak dibatasi maksimal untuk ke empat bahan makanan tersebut. Batasan jumlah bahan makanan yang disiapkan disesuaikan dengan kemampuan bagi orang yang ingin mengadakannya. Keempat bahan makanan ini, sebisa mungkin diperoleh dari hasil ladang (sawah) dan hasil ternak sendiri. Terkecuali telur yang bisa diperoleh dari hasil beli. Telur yang disediakan pun ialah telur unggas baik berupa telur ayam maupun telur itik. Keempat bahan makanan ini harus merupakan bahan makanan yang sejak awal sudah diniatkan untuk peringatan *maudu' lompoa* dan tidak dianjurkan menggunakan bahan makanan yang sisa. Hal ini merujuk pada masa nabi Muhammad SAW ketika masih bayi yang saat itu beliau pernah menyusu pada seorang wanita yang belum pernah menyusi sebelumnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pembuatan replika perahu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar hanya menggunakan jenis kayu kumea yang dimana kedua kayu tersebut memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan jenis kayu yang lainnya.
2. Makna filosofi replika kayu pada acara *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar sangat berkaitan erat dengan sistem kehidupan umat manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diusulkan beberapa saran yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Saran untuk tukang pembuat replika perahu agar motif pada replika perahu lebih di perindah, baik itu motif yang diperoleh dengan cara dipahat pada bagian-bagian badan replika perahu maupun motif yang dibuat pada saat pengecatan replika perahu tersebut.
2. Kiranya replika perahu lebih diproduksi lagi sembari disebarakan ke media sosial agar tradisi pembuatan replika perahu di Cikoang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- David J. Steinberg, Marc Bloch, Elinor G. Barbier, Hsu, Saletore, Harry J. Benda,
- Edward Shils. 1981. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3S.
- Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. II; Jakarta: Pranada Media.
- Guruvalah. 2008. Quantum teaching: *menjadikan kelas bergairah*, (Online), ([http://www.Geocities.com/guruvalah/Quantum Teaching.html](http://www.Geocities.com/guruvalah/Quantum_Teaching.html), diakses 23 Juli 2019).
- Hakimsmart, 2013, *Pengembangan Product Unggulan Kerajinan Kayu*, (Online), Vol. 2 No. 1 (<http://hakimsmart.wordpress.com>, diakses, 16 Juni 2019).
- Harun Kadir. 2019. *Perahu Lopi 'Bugis' Biseang 'Makassar'*. Museum negeri La Galigo Ujung Pandang.
- J. Winardi. 2005. *Pemikiran Sistemik Dalam Bidang Organisasi dan manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kumpulan Media Massa. *Sejarah Tradisi Maulid*. (Online), <http://artikel-media.blogspot.com/2011/02/sejarah-tradisi-maulid.html>, diakses 04/10/2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). Tersedia di <https://lektur.id/arti-pembuatan>, diakses 04/10/2019.
- Wikipedia. 2019. *Maulid Nabi Muhammad*. (Online), ([https://id.wikipedia.org/wiki/Maulid Nabi Muhammad](https://id.wikipedia.org/wiki/Maulid_Nabi_Muhammad), diakses 04/10/2019).
- Mulyana. 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nurlaila, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia I*. Ternate: LepKhair.
- Polancik, Gregor. (2009). *Empirical Research Method Poster*. Jakarta.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Rahayu, Iin Tri. Ardani, Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Rizky, 2015, *Arti Pembuatan*, *Arti Pembuatan*, (Online), Jilid 4, No. 6. <https://lektur.id/arti-pembuatan>, diakses 27 November 2019).
- RM. Yoyok, 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Rumadi. 2008. *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Cirebon: Fahmina Institute.
- (Raden Dwizan Syahreza, 2014, *Budaya perayaan maulid di Indonesia*(Online), <https://www.scribd.com/doc/295563208/3-Isi-Bab-I-bab-v>, diakses 27 November 2019).
- Sri Fitri Handayani, 2015, tradisi *maudu' lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, fakultas adab dan huamniora UIN Alauddin Makassar.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.

RIWAYAT HIDUP



Abdul Kadir disapa kadir lahir di Takalar 09 September 1995. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Sirajuddin dan Saniasa, S.pd. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri Lengese Satu, selesai pada tahun 2007, di tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Mangarabombang dan di tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Takalar, tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2015 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Atas dasar keyakinan yang kuat kepada sang pencipta serta do'a dan restu ayah dan ibu yang tercinta bersama saudara, keluarga, teman-teman, penulis dapat berkarya dalam bentuk tulisan, yakni: menyusun skripsi yang berjudul "Proses Pembuatan Replika Perahu pada Acara *Maudu; Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar"